

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar biasa digunakan dalam pembelajaran. Melalui bahan ajar, pendidik dan peserta didik dapat dengan mudah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Prastowo (2015, h.17) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah semua bahan yang bersifat informatif dalam bentuk alat ataupun teks yang dibuat secara sistematis memuat kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Kurniasih dalam bukunya (2014, h.85) mendefinisikan bahan ajar sebagai segala sesuatu yang memuat materi pelajaran serta dapat memenuhi kebutuhan siswa ketika menggunakannya. Lalu Marhamah (2018, h.102) menerangkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sekumpulan materi yang disusun secara sistematis yang memuat materi dan informasi serta dapat memenuhi kebutuhan peserta didik.

b. Fungsi Bahan Ajar

Prastowo dalam bukunya (2014) membagi fungsi bahan ajar menjadi dua fungsi utama yakni fungsi guru dan fungsi peserta didik, yaitu :

- 1) Fungsi bahan ajar untuk guru yakni untuk menghemat waktu gurudalam mengajar, mengubah peran guru (pengajar menjadi fasilitator), meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih

- 2) efektif dan interaktif, menjadi pedoman bagi guru untuk mengarahkan segala aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya dianjurkan kepada peserta didik, serta menjadi alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil belajar,
- 3) Fungsi bahan ajar untuk peserta didik yakni dengan adanya bahanajar peserta didik bisa belajar secara mandiri, bisa belajar kapanpun dan dimanapun, bisa belajar sesuai kecepatannya, bisa belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri, dan membantu potensi peserta didik guna menjadi pelajar yang mandiri. (h.239-240).

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dan juga sebagai sumber belajar bagi peserta didik secara mandiri.

c. Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar

Dalam pembuatan bahan ajar pastinya ada tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu Prastowo (2014, h.141) menyatakan bahwa tujuan pembuatan bahan ajar, sebagai berikut :

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- 2) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif belajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Selain tujuan, bahan ajar juga memiliki manfaat sebagai berikut :

- 1) Kegiatan pembelajaran jadi lebih menarik.
- 2) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
- 3) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya. Amri dan Iif (dalam Prastowo, 2010, h.160).

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan bahwa tujuan pembuatan bahan ajar adalah menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif

belajar disamping buku- buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh. Sedangkan manfaatnya adalah kegiatan menjadi lebih menarik dan mengurangi ketergantungan peserta didik belajar dengan guru.

d. Klasifikasi Bahan Ajar

Klasifikasi bahan ajar yang dijabarkan di sini utamanya merupakan klasifikasi bahan ajar yang merujuk pada penjelasan Prastowo (2014, h.). Bahan ajar dibagi menjadi tiga, yakni dilihat dari bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya. Berikut ini penjabaran bahan ajar dilihat dari bentuknya, yaitu :

- 1) Dilihat dari bentuknya, bahan ajar terbagi menjadi empat yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang, dan bahan ajar interaktif.

Berikut ini penjelasannya :

- a) Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang dituangkan ke dalam bentuk kertas, berfungsi untuk menyampaikan informasi dalam pembelajaran. Contohnya, *handout*, buku modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan *maket*.
- b) Bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat didengar siswa. Contohnya, kaset, radio, dan *compact disk* audio.
- c) Bahan ajar pandang dengar, merupakan bahan ajar yang memadukan antara sinyal radio dan gambar yang dapat bergerak secara sefrekuensi. Contohnya, film dan video *compact disk*.
- d) Bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar kombinasi dari dua atau lebih media yang oleh penggunaanya diberi perlakuan untuk melakukan suatu perintah. Contohnya, *compact disk* interaktif.

Bahan ajar yang akan dihasilkan dalam penelitian ini termasuk ke dalam bahan ajar cetak berbentuk buku yang lebih spesifiknya yakni berbentuk buku suplemen. Hal ini didasarkan pada pendapat Prastowo (2014, h.248) bahwa yang termasuk dalam kategori bahan ajar cetak yakni *handout*, buku, modul, lembar

kerja siswa, *brosur*, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model atau maket. Meskipun bahan ajar ini berbentuk buku, namun hanya digunakan sebagai buku alternatif selain dari buku utama yang digunakan guru dan peserta didik.

2. Buku Suplemen

a. Pengertian Buku

Pengertian buku dapat dilihat dari sudut arti luas dan arti sempit menurut Sitepu (2012, h.12-13), buku dalam arti luas adalah semua tulisan dan gambaran tulisan yang ditulis di atas segala macam lembaran dengan berbagai bentuk pola, sedangkan dalam arti sempit buku diartikan sebagai suatu kertas berjilid yang menjadi satu kesatuan yang dimana didalamnya memuat informasi. Pendapat lain dikemukakan oleh Prastowo (2014, h.) yang menyatakan bahwa buku adalah suatu media untuk seseorang pengarang menuangkan gagasan dan pemikirannya dalam bentuk rupa tulisan. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa buku adalah sekumpulan tulisan berupa ide dan gagasan yang dituangkan oleh penulisnya.

Buku sendiri di bidang pendidikan dibagi menjadi dua yakni buku teks dan buku non-teks. Peraturan pemerintah (PP) No.75 tahun 2019 tentang sistem perbukuan menjelaskan bahwa buku-buku yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Buku teks merupakan buku yang disusun untuk pembelajaran berdasarkan standar nasional pendidikan dan kurikulum yang berlaku. Buku teks terdiri dari buku teks utama, buku teks utama terdiri dari buku siswa dan buku panduan guru.

- a) Buku siswa memuat materi pokok yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
 - b) Buku panduan guru memuat bahan ajar atau metode mengajar yang digunakan oleh pendidik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- 2) Buku teks pendamping memuat teks pendamping memuat materi untuk memperluas, memperdalam, dan melengkapi materi pokok dalam buku siswa. Buku teks pendamping tidak dilengkapi dengan buku panduan guru.
- 3) Buku non-teks merupakan buku pengayaan, referensi, atau panduan yang memuat materi untuk pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan (Kosasih, 2020, h.14-15).

b. Pengertian Buku Suplemen

Anita, A (2016, h.35) mengungkapkan bahwa buku suplemen atau buku pelengkap berfungsi untuk melengkapi buku teks utama yang disusun secara sistematis. Sitepu (2012, h.12) melengkapi penjelasan mengenai pengertian buku suplemen sebagai buku pelengkap sebagai berikut.

“Bahan ajar atau buku pelajaran pelengkap berisi informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan/atau lebih dalam. Buku ini tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik dari tujuan, materi pokok, dan metode penyajiannya. Buku ini tidak wajib dipakai oleh peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar, tetapi berguna bagi peserta didik yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok”.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa buku suplemen adalah bahan ajar yang berfungsi sebagai pelengkap, tambahan, atau melengkapi bahan ajar yang sudah ada.

c. Perbedaan Buku Teks dan Buku Suplemen

Ada perbedaan antara buku teks yang digunakan dalam pembelajaran dengan buku suplemen, salah satunya adalah kegunaan dari masing-masing. Penjabaran perbedaan antara buku teks pelajaran dengan buku suplemen terdapat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1

Perbedaan buku teks dan buku suplemen

No	Karakteristik	Buku Teks	Buku Suplemen
1	Target	Terdiri dari materi yang ditulis dan dipahami peserta didik dalam satuan Pendidikan	Menambah pengetahuan peserta didik dan guru dalam satuan pendidikan
2	Kegunaan dalam satuan pendidikan	Sumber utama	Bukan sebagai sumber utama melainkan sebagai sumber pendukung
3	Kedudukan dalam satuan pendidikan	Wajib	Bukan sebagai sumber utama
4	Kegunaan sebagai alat pendukung	Tinggi	Tidak tinggi
5	Keterangan penulisan	Berkaitan dengan kurikulum	Tidak terkait dengan kurikulum (mata pelajaran, sains, kebutuhan hidup, perencanaan atau perkembangan zaman, pengalaman hidup)
6	Bantuan guru	Wajib	Tidak wajib
7	Anatomi buku	Berisi materi pelajaran yang lengkap	
8	Pengguna	Mayoritas siswa	Siswa
9	Tempat penggunaan	Kebanyakan di kelas/sekolah	Tidak didominasi di kelas/sekolah (ruang tunggu, tempat umum, rumah).

Sumber : Puskurbuk (2008)

Berdasarkan informasi pada tabel 2.1 tersebut menunjukkan bahwa buku suplemen termasuk ke dalam buku non-teks dengan tujuan untuk menambah pengetahuan peserta didik dan guru. Sedangkan untuk kegunaan dan kedudukan

buku suplemen dalam proses pembelajaran yaitu bukan sebagai sumber utama melainkan sebagai pendukung atau pelengkap buku pelajaran. Selain itu, buku suplemen sebagai juga dapat digunakan di sekolah dan di rumah.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Dan Tugas Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud yang membahas tentang pengendalian mutu buku menjelaskan macam-macam buku menurut kewenangannya. Berdasarkan kewenangan badan yang melakukan standarisasi yakni Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) yang menjadi kewenangan BSNP adalah menstandarisasikan buku teks, sedangkan buku suplemen, buku referensi, dan panduan pendidik yang merupakan buku non-teks, BSNP tidak memiliki kewenangan untuk menstandarisasikannya buku ini.

d. Kaidah Penyusunan Buku Suplemen

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa buku suplemen merupakan buku pelengkap dengan jenis buku non-teks. Meskipun buku teks dan buku non-teks sama-sama bahan ajar cetak akan tetapi dalam proses penyusunannya berbeda. Hal ini perlu dicermati dalam proses pengembangan buku suplemen. Terdapat beberapa karakteristik buku non-teks yaitu materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu, materi buku tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, lks, atau bentuk lainnya. Penerbitan buku tidak secara serial berdasarkan tingkat kelas, pengembangan materi tidak terkait secara langsung dengan atau sebagian standar kompetensi, kompetensi dasar dalam standar isi (Puskurbuk, 2008, h.).

Untuk itu dalam proses penyusunannya perlu memperhatikan komponen-komponen penulisan buku non-teks. Puskurbuk (2008) menjelaskan bahwa dalam menulis buku non-teks perlu pemahaman tentang ketentuan dasar komponen-komponen yang menjadi karakteristik sebuah buku non-teks yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Memahami komponen dasar

Komponen dasar buku non-teks terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut.

a) Komponen buku

Buku non-teks pada umumnya terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, tengah, akhir. Bagian awal buku minimal terdiri dari kata pengantar, dan daftar isi, bagian tengah terdiri dari isi buku yang memuat informasi atau materi buku dan bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, indeks, dan glosarium.

b) Komponen grafika

Umumnya bagian ini diperhatikan oleh penerbit, sedangkan tugas penulis hanya mengeceknya. Komponen grafika yang dimaksud adalah buku dijilid dengan rapi dan kuat, buku menggunakan huruf, gambar, dan ilustrasi yang terbaca, buku dicetak dengan jelas dan rapi, buku menggunakan kertas berkualitas dan aman.

Semua komponen dasar tersebut perlu untuk diperhatikan dalam proses pengembangan buku suplemen dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kreativitas dari pengembang.

2) Mengembangkan komponen utama

Dalam mengembangkan buku non-teks, perlu diperhatikan komponen utama sehingga menghasilkan buku yang layak untuk dapat digunakan dalam proses

pembelajaran di kelas. Namun hal yang dapat digarisbawahi adalah kreativitas dan inovasi pengembangan buku non-teks tetap menjadi ciri khas pengembang. Adapun komponen utama penulisan buku non-teks berdasarkan Puskurbuk (2008) dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Komponen materi/isi buku

Pengembangan materi dalam menulis buku non-teks tidak dibatasi melainkan diberi keluasaan berdasarkan sudut pandang penulis (Puskurbuk, 2008, h,61).

Berikut ini disajikan kriteria materi/isi buku suplemen pada tabel 2.2.

Tabel 2.2

Materi umum dan materi khusus

Kriteria umum	Kriteria khusus
-Materi yang mendukung pencapaian tujuan Pendidikan nasional.	-Materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sohih,dan akurat.
-Materi yang tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara.	-Mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.
-Materi yang menghindari masalah SARA, bias gender, serta pelanggaran HAM.	-Materi atau isi buku mengembangkan kecakapan akademik, social, dan kejujuran. -Materi atau isi buku harus sesuai secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa.

Sumber :Puskurbuk (2008)

Dalam penyusunan buku non-teks, materi harus disajikan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. Selain penyajian materi dilakukan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami, penyajian materi di dalam buku suplemen harus dapat mendorong pembaca untuk terus mencari tahu lebih mendalam. Selain itu, materi yang disajikan hendaknya dapat mengembangkan kecakapan emosional, sosial, dan spiritual pembaca (Puskurbuk, 2008, h.63)

Materi yang akan dimasukkan ke dalam buku suplemen yang dikembangkan adalah cerita rakyat yang ada di Kalimantan Barat dan terdapat metode eja dan metode linguistik. Cerita rakyat Kalimantan Barat diangkat untuk mengenalkan cerita rakyat yang ada di Kalimantan Barat pada peserta didik.

b). Komponen bahasa

Kaidah bahasa juga perlu diperhatikan guna menyusun buku non-teks. Penggunaan bahasa menggunakan kaidah atau aturan tertentu sehingga dapat menyampaikan pesan berupa pikiran, gagasan, dan perasaan penulis kepada pembaca secara tepat. Ada beberapa hal yang kiranya perlu untuk diperhatikan dalam menyusun buku non-teks yaitu :

- (1) Dalam menggunakan istilah atau simbol harus baku dan berlaku untuk menyeluruh.
- (2) Dalam menggunakan bahasa yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus tepat dan jelas (Puskurbuk, 2008, h.63)

Sejalan dengan pendapat tersebut Sitepu (2012) menjelaskan bahwa kaidah-kaidah yang disebut dengan tata bahasa dalam ragam bahasa tulisan adalah tata kalimat, susunan kata, dan ejaan (h.14). Kaidah bahasa yang perlu diperhatikan meliputi kelengkapan kalimat, susunan kalimat, penulisan ejaan, penulisan kata, penulisan kata majemuk, dan penulisan kata depan.

Adapun kemampuan memahami dan menggunakan bahasa dipengaruhi oleh kemampuan berpikir, pengalaman, dan lingkungan peserta didik. Begitu juga dengan peserta didik di tingkat Sekolah Dasar. Tingkat kemampuan peserta didik terlihat dalam kemampuan berbahasa. Berikut ini perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik SD/MI dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3*Perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik SD/MI*

Usia	Kelas	Kemampuan memahami Bahasa	Contoh
7	1	-Mengerti dengan baik kalimat tunggal sederhana yang terdiri dari dua atau tiga unsur -Belum dapat melihat hubungan makna dalam beberapa kalimat sehingga mengalami kesulitan kalau membaca kalimat yang digabung	-Nona sakit -Nona pergi ke dokter. -Nona tidak masuk ke sekolah.
8-9	2-3	-Mengerti pernyataan yang terdiri dari dua kalimat dengan struktur yang berbeda atau biasa disebut kalimat majemuk	-Nona sakit dan ia pergi ke dokter.
Di atas 10	4-6	-Mengerti kalimat majemuk yang terdiri dari tiga kalimat.	-Oleh karena sakit dan pergi ke dokter, Nona tidak masuk sekolah hari ini.

Sumber : Prastowo (2014)

b) Aspek Desain

Dalam penyusunan buku non-teks, penting untuk diperhatikan penyelarasan penyampaian isi buku. Desain isi buku memerhatikan tata letak yang konsisten, harmonis, dan lengkap serta menggunakan tipografi dan ilustrasi jika jenis buku diperlukan yang sederhana dan mudah dipahami (Puskurbuk, 2008).

Desain merupakan aspek dari buku yang berkenaan dengan fisik buku, meliputi ukuran buku, jenis kertas, tata letak, ukuran huruf dan spasi, warna, dan ilustrasi yang membuat peserta didik tertarik terhadap buku sehingga berminat untuk membacanya. Penggunaan ilustrasi gambar, foto, diagram, tabel, dan lambing harus sesuai dan proposional. (Puskurbuk, 2008).

3. Membaca

a. Pengertian membaca

Menurut Anderson (dalam Henry, 2015, h.7) mengemukakan dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a reading and decoding process*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah hubungan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengolahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Proses *decoding* biasanya berlangsung pada kelas awal di Sekolah Dasar yakni kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan.

Menurut Tarigan (2015, h.7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis . Sedangkan menurut Rahim (2008, h.2) membaca pada hakikatnya adalah suatu hal yang rumit dengan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif .

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kemampuan untuk menemukan dan memusatkan perhatian pada pemahaman isi atau pesan secara efektif dari makna yang tersurat maupun tersirat dalam suatu bahan bacaan.

b. Keterampilan membaca

Menurut Mulyati (2010, h.13), keterampilan membaca terbagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Membaca permulaan ditandai oleh kemampuan melek huruf, yakni kemampuan mengenali lambang-lambang tulis dan dapat membunyikannya dengan benar. Pada fase ini, pemahaman isi bacaan belum begitu tampak karena orientasi pembaca lebih ke pengenalan lambang bunyi bahasa.

- 2) Membaca lanjutan adalah membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tahapan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*).

Menurut Akhadiyah (dalam Daniah 2013, h.138) membaca di kelas I dan II Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang jelas, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Menurut Kuntarto (2013, h.19) ada lima langkah membaca satuan membaca yaitu :

- a. Cara mengenal huruf dengan menyanyikan abjad a-z dengan irama atau lagu, mengenal huruf vokal dan konsonan, menggunakan gambar sesuai dengan abjad, mewarnai huruf yang sudah diberi garis sebelumnya sambil melafalkannya.
- b. Membaca suku kata atau mengenalkan suku kata pada peserta didik kelas rendah dengan cara memasang huruf konsonan dengan huruf vokal.
- c. Membaca kata dengan mengenalkan kata pada peserta didik kelas rendah dilakukan dengan cara memasang suku kata dengan dibantu gambar.
- d. Membaca kalimat sederhana pada peserta didik kelas rendah dapat dilakukan dengan menggabungkan kata yang sudah dipahami peserta didik.
- e. Membaca teks pendek pada peserta didik kelas rendah diawali dengan teks yang terdiri dari dua kalimat sederhana.

4. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah tahapan paling dasar dalam kegiatan membaca. Keterampilan membaca permulaan bisa diperoleh secara natural, baik itu di

sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah dasar pembelajaran membaca permulaan diberikan di tingkatan kelas I dan II sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan intonasi dengan yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut Akhdina (dalam Reni G, dkk, 2020, h.357). Menurut Partijem (2017, h.84) membaca permulaan adalah proses pengenalan bacaan yang dilakukan dengan cara terprogram yang diperuntukan untuk anak usia dini. Abbas (dalam Reni G, dkk, 2020, h.356) membaca dan menulis permulaan yang selanjutnya disingkat dengan MMP merupakan kemampuan awal yang perlu dimiliki anak untuk dapat membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas

Menurut I.G.A.K (dalam Suhesti 2016, h.21) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang dituntut dalam membaca permulaan, yaitu:

- 1) Membedakan bentuk huruf.
- 2) Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar.
- 3) Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan dengan urutan tulisan yang dibaca.
- 4) Menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan benar.
- 5) Mengatur tinggi rendah suara dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah tahapan dasar dalam kegiatan membaca yang mana dalam hal ini proses membaca dilalui di kelas awal (I dan II) sekolah dasar.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan. Begitu juga dengan membaca. Tujuan membaca permulaan adalah untuk memberikan kemampuan

kepada peserta didik untuk dapat mengubah suatu rangkaian huruf menjadi rangkaian bunyi yang bermakna, dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak (Munawaroh dan Ana, 2016, h.76). Disamping itu tujuan utama dari membaca permulaan sendiri adalah agar peserta didik dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga peserta didik dapat menyuarakan tulisan tersebut.

c. Metode Membaca Permulaan

Membaca permulaan di tingkat sekolah dasar tidak dapat diajarkan dengan sembarang metode. Metode yang digunakan merupakan metode yang sudah teruji dan pernah digunakan sebelum-sebelumnya. Meski tak dapat dipungkiri ada juga metode yang baru. Berikut ini beberapa metode yang dapat digunakan dalam membaca permulaan menurut Muamar (2020, h.29-41) :

1) Metode abjad atau eja

Metode abjad atau eja merupakan metode membaca permulaan yang lebih menekankan pada pengenalan kata.

2) Metode bunyi

Metode bunyi merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah dengan cara menyuarakan huruf konsonan berbantuan huruf vokal.

3) Metode kata lembaga

Metode kata lembaga ini disebut juga dengan metode per kata dengan cara menyajikan bahan materi kepada peserta didik agar mampu mengucapkan keseluruhan bunyi bahasa.

4) Metode kupas rangkai suku kata

Metode kupas rangkai suku kata adalah metode membaca permulaan yang menitikberatkan pada bunyi yang dihasilkan atau tanpa memedulikan peserta didik sudah mengenal simbol atau belum.

5) Metode global

Metode global merupakan metode membaca permulaan yang diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global.

6) Metode SAS

Metode SAS merupakan akronim dari Struktur Analitik Sintetik. Prinsip-prinsip pada metode SAS disusun berdasarkan landasan pedagogis dan landasan linguistik. Dari kedua landasan ini, metode SAS diawali dengan menyajikan satu keseluruhan atau struktur, menganalisis bagian-bagiannya, kemudian disintesisikan bagian-bagian tersebut disusun menjadi keseluruhan yang utuh kembali.

7) Metode linguistik

a) Pengertian linguistik

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 2009, h.144). Hal ini didukung pendapat Chaer (2007, h.1) yang menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai obyek kajiannya. Menurut Dhanawaty, Satyawati, dan Wadarsini (dalam Kholimah, 2021, h.3) linguistik dapat dibedakan menjadi dua, yakni (1) mikrolinguistik dan (2) makrolinguistik. Mikrolinguistik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur bahasa fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedang makrolinguistik adalah ilmu yang mempelajari semua aspek

bahasa, baik struktur, sejarah, maupun hubungan antara bahasa dan aspek kehidupan manusia. Penelitian pengembangan ini mengacu pada linguistik bagian mikrolinguistik dengan penjabaran sebagai berikut.

(1) Fonologi

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Obyek kajian fonologi yang pertama bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik). Menurut Sukmana, Utami dan Setiawan (2017, h.13) berdasarkan perwujudannya dalam suku kata tata bunyi terbagi menjadi:

- 1) Bunyi tunggal, yaitu bunyi yang berdiri sendiri dalam satu suku kata (semua bunyi vokal atau monoftong, dan konsonan).
- 2) Bunyi rangkap yaitu dua bunyi atau lebih yang terdapat dalam satu suku kata.
- 3) Diftong (vokal rangkap) : [ai], [au], dan [o].
- 4) Klaster (gugus konsonan) : [pr],[kr],[tr], dan [bl].

(2) Morfologi

Menurut Kridalaksana (dalam Krismina, 2014, h.9) mengemukakan bahwa morfologi yaitu terdiri dari bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Selanjutnya Wright, dkk 1993 (dalam Yulianti D, 2018, h.67) menyebutkan bahwa pengimbuhan dapat dilakukan dengan cara pengimbuhan depan, tengah, dan belakang atau juga disebut prefiksasi, infiksasi, dan sufiksasi.

(3) Sintaksis

Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggabungan satuan-satuan lingual yang berupa kata untuk membentuk satuan kebahasaan yang lebih besar seperti frasa.

Dari beberapa metode yang dijabarkan di atas, metode membaca permulaan yang akan digunakan pada buku suplemen adalah metode eja dan metode linguistic.

d. Urgensi Membaca Permulaan

Tahapan membaca permulaan ini pasti pernah dilalui manusia yang hendak belajar membaca. Hal ini membuat membaca permulaan menjadi suatu tahapan yang wajib di lalui oleh seorang pembaca. Membaca permulaan menjadi tahapan dasar dalam proses membaca. Pada proses membaca permulaan anak-anak masih berada pada tahapan hanya menguasai kode alfabetik yang hanya memungkinkan anak-anak dapat membaca secara teknis, dan belum sampai tahapan membaca secara mendalam dan menyerap makna dari suatu bacaan.

Wright, dkk (dalam Yulianti D, 2018) mengungkapkan bahwa mengajar anak-anak untuk dapat membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sulit. Hal senada juga disampaikan oleh Saonah (2018, h.102) bahwa kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang unik dan rumit sehingga seseorang tidak dapat melakukan tanpa mempelajarinya terutama anak usia sekolah dasar yang belum mengenal huruf atau kata-kata. Namun, mengesampingkan hal-hal tersebut, tetap saja membaca permulaan kunci keberhasilan bagi peserta didik untuk dapat melanjutkan tahapan membaca selanjutnya yakni membaca lanjutan. Perbedaan antara membaca permulaan dan membaca lanjutan ada pada materi yang diajarkan.

Pada membaca permulaan fokus utama pembelajarannya adalah peserta didik mampu melek huruf, artinya, peserta didik mampu untuk mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklarifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata, kata, serta kalimat Widayana (dalam Ulfiatul, dkk, 2021, h.238).

5. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Aminuddin (2013, h.8) kearifan lokal terbentuk dari dua kata yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal (*local*) artinya adalah setempat, sedangkan kearifan (*wisdom*) artinya kebijaksanaan, sehingga kearifan lokal adalah gagasan atau nilai setempat yang sifatnya bijaksana. Sementara itu Sumarni dan Amiruddin (2014, h.567) mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal diungkapkan dalam berbagai bentuk ada yang dalam bentuk nasehat, pepatah, pantun, syair, cerita rakyat, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian kearifan lokal yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati perubahan yang terjadi dalam kehidupan, menjadikan pengetahuan ini sebagai bagian dari mereka lalu meneruskannya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

b. Tujuan Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Diintegrasikannya kearifan lokal ke dalam proses pendidikan, bukan tanpa suatu tujuan tertentu. Tentu saja ada tujuan-tujuan yang hendak dicapai berkenaan juga dengan usaha untuk memajukan pendidikan yang ada di Indonesia. Berikut ini tujuan kearifan lokal dalam pendidikan (Ahmad, 2012) :

- 1) Peserta didik mengetahui keunggulan lokal tempat daerah mereka tinggal.
- 2) Peserta didik memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan keunggulan lokal daerah mereka.
- 3) Mampu mengolah sumber daya.
- 4) Peserta didik dapat terlibat langsung dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan lokal sehingga memperoleh penghasilan dan melestarikan budaya/tradisi/sumber daya yang menjadi unggulan daerah.
- 5) Mampu bersaing secara nasional maupun global. (h.10).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan adalah untuk memperkenalkan keunggulan lokal yang ada di daerah tempat tinggal peserta didik.

c. Lingkup Kearifan Lokal

Menurut Wagiran (2012) kearifan lokal dibagi ke dalam delapan lingkup yakni sebagai berikut :

- 1) Norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti pantangan dan kewajiban,
- 2) Ritual dan tradisi masyarakat serta makna dibaliknya,
- 3) Lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh masyarakat lokal,
- 4) Informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, tema adat, dan pemimpin spiritual,
- 5) Manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat,
- 6) Cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari,

- 7) Alat dan bahan yang mereka gunakan,
- 8) Kondisi sumber daya alam atau lingkungan yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (h.331).

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa salah satu lingkup kearifan lokal berupa cerita rakyat. Adapun cerita rakyat yang akan diangkat pada penelitian ini adalah cerita rakyat yang ada di Kalimantan Barat.

d. Cerita rakyat sebagai kearifan lokal

1) Pengertian cerita rakyat

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai semua bentuk narasi yang tertulis atau dapat juga dituturkan melalui lisan yang keberadaannya ada sepanjang tahun (Novi, 2010, h.52). Cerita rakyat dapat juga disebut dengan cerita tradisional. Cerita tradisional memiliki makna bahwa bentuk cerita tersebut berasal dari cerita yang telah turun temurun secara lisan melalui tradisi dan tidak diketahui kapan terciptanya dan siapa penciptanya (Lilis, 2021, h.207).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat, yang penyebarannya dilakukan secara turun-temurun, dapat berupa narasi tertulis maupun tuturan lisan.

2) Jenis-jenis cerita rakyat

Ada banyak sekali jenis-jenis cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 2007, h.50) dijelaskan bahwa cerita rakyat dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

a) Mitos

Mitos diartikan sebagai prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, dianggap nyata serta dianggap suci oleh sang empunya cerita. Mitos selalu

berhubungan dengan kepercayaan, benda-benda gaib, kekuatan gaib serta ditokohi oleh seorang dewa, dewi, peri atau makhluk setengah dewa.

b) Legenda

Legenda memiliki arti yaitu prosa rakyat yang memiliki sifat hampir mirip dengan mitos, yaitu dianggap benar-benar terjadi, serta dianggap nyata. Namun yang menjadi pembeda adalah di dalam legenda tokohnya adalah manusia, dan tidak dianggap suci, walaupun ada kalanya tokoh tersebut memiliki sifat yang luar biasa dan ditolong oleh makhluk-makhluk ajaib.

c) Dongeng

Dongeng adalah sastra lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Adapun keberadaan dongeng bertujuan untuk menghibur, melukiskan kebenaran, pelajaran moral, dan sindiran.

6. Buku Suplemen Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal

Buku adalah kumpulan kertas berisi informasi tercetak disusun secara sistematis, lalu dijilid (Sitepu, 2012, h.8). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, suplemen adalah sesuatu yang ditambahkan untuk melengkapi (Suharso, 2014, h.506). Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 ayat 2 menyatakan bahwa selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran. Buku suplemen adalah buku yang digunakan untuk mendampingi atau melengkapi buku utama. Buku suplemen sangat dibutuhkan untuk melengkapi materi dari kegiatan pembelajaran yang kurang lengkap.

Dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan membaca adalah suatu keterampilan yang penting. Peserta didik yang sudah menguasai keterampilan membaca tentunya akan lebih mudah memahami materi pembelajaran ketimbang peserta didik yang belum. Di tingkat satuan pendidikan dasar, keterampilan membaca terdiri dari membaca permulaan dan membaca lanjutan. Keterampilan membaca permulaan diberikan pada kelas I dan II Sekolah Dasar. Permasalahan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran membaca permulaan bukanlah suatu rahasia lagi. Banyak faktor yang menjadi penghambat itu semua. Namun, hal tersebut perlu untuk digarisbawahi adalah membaca permulaan menjadi suatu keterampilan yang mesti dikuasai peserta didik agar dapat lanjut ke tahapan membaca lanjutan, dan supaya memudahkan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran.

Di sisi lain, pelestarian kearifan lokal penting dilakukan di kondisi arus modernisasi ini. Pelestarian kearifan lokal dapat dilakukan dengan menginternalisasikan kearifan lokal pada proses pendidikan. Implementasi kearifan lokal pada proses pendidikan sangat baik, hal ini didasarkan bahwa kearifan lokal membantu peserta didik dalam mengenal potensi dan kekayaan daerah. Masyarakat Kalimantan Barat kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, salah satunya yakni cerita rakyat. Cerita rakyat yang ada di satu daerah dengan daerah lainnya tentu berbeda, hal ini dipengaruhi nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat tersebut.

Buku suplemen membaca berbasis kearifan lokal hadir untuk melengkapi materi membaca permulaan yang tidak terdapat pada buku teks utama yang digunakan oleh guru dan peserta didik dan sekaligus sebagai tempat untuk

memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal berupa cerita rakyat yang ada di Kalimantan Barat. Pemilihan cerita rakyat sebagai topik yang diangkat dalam buku suplemen membaca permulaan ini dipilih disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik yang masih menyukai hal-hal yang imajinatif.

Penelitian yang dilakukan Azizah, L.N., (2019, h.6) dengan judul “Pengembangan Buku Suplemen Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal Menggunakan Model CIRC Untuk Siswa Sekolah Dasar”, menjelaskan bahwa kebudayaan lokal yang diselipkan pada kegiatan pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan budaya lokal daerah tempat tinggal siswa dan cara agar warisan budaya daerah tidak cepat punah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Asminah & Rukmi, A.S., (2020, h.143) dengan judul “Pengembangan Buku Suplemen Untuk Keterampilan Membaca Teks Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Surabaya” menunjukkan bahwa dengan penggunaan buku suplemen dalam pembelajaran keterampilan membaca teks narasi siswa menjadi meningkat. Lebih dari itu, buku suplemen merupakan solusi dari kesulitan bahan ajar di sekolah yang kurang memadai.

Berdasarkan hal tersebut, buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal adalah buku suplemen yang dirancang dan dikembangkan dengan memuat kearifan lokal yang ada di tempat buku suplemen hendak digunakan yakni Kalimantan Barat dan yang terpenting buku suplemen ini dapat memfasilitasi keterampilan membaca permulaan peserta didik.

7. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan pengembangan buku suplemen membaca permulaan dan kearifan lokal.

Penelitian oleh Nining Ismiyani, (2021), dengan judul “ *Improving Students’ Motivation to Learn by Serving English Book with Local Wisdom*”. Persamaan penelitian terletak pada produk akhir yang hendak dihasilkan yakni berupa buku, dan prosedur pengembangan yang digunakan berupa ADDIE. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek uji coba penelitian, jika pada penelitian ini subyek uji coba adalah mahasiswa, maka subjek uji coba penulis adalah peserta didik sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Reni Gustiawati, Darnis Arief, dan Ahmad Zikri (2020), dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Cerita Fabel Pada Siswa Sekolah Dasar”. Persamaan penelitian terletak pada materi yang sama-sama membahas tentang pemanfaatan kearifan lokal khususnya cerita fabel untuk membaca permulaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan cerita fabel yang hendak di angkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholimah (2021) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Bergambar Metode Linguistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar bergambar berbasis metode linguistik efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan Sri Apriliani, dkk (2021) dengan

judul “Pengembangan Buku Suplemen Bioteknologi Konvensional Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat”. Buku suplemen digunakan sebagai penunjang buku paket yang ada guna menambah pengetahuan peserta didik tentang kearifan lokal Kalimantan Barat

Penelitian lainnya dilakukan oleh Reski, dkk (2016) yang berjudul “Pengembangan Buku Suplemen Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Biosintesis Elkanoid” mendapatkan hasil yang layak untuk diujicobakan di lapangan setelah dilakukannya proses validasi bersama ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa, serta dilakukannya uji coba di lapangan untuk mengetahui respon peserta didik.

B. Kerangka Berpikir

Pengembangan buku suplemen ini didasari oleh permasalahan yang ditemukan di Sekolah Dasar terkait keterampilan membaca peserta didik kelas rendah yang masih belum sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Hal ini tentu dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam maupun luar diri peserta didik. Salah satu faktor yang ditemukan saat dilakukannya wawancara dan observasi di Sekolah Dasar Negeri 38 Pontianak Utara yakni kurang tersedianya bahan ajar atau sumber belajar untuk berlatih membaca peserta didik yang sesuai dengan kearifan lokal daerahnya. Berdasarkan permasalahan dan temuan di lapangan maka penelitian pengembangan ini bertujuan mengembangkan buku suplemen membaca permulaan berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik belajar membaca. Pemilihan kearifan lokal berupa cerita rakyat yang ada di Kalimantan Barat bertujuan untuk memperkenalkan kearifan lokal yang ada di daerah tempat tinggalnya yakni Kalimantan Barat. Hal ini

mengacu pada Pendidikan berbasis kearifan lokal pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 pasal 34 bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi standar nasional pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan komparatif daerah. Selanjutnya, pengembangan buku suplemen menggunakan prosedur penelitian Dick and Carry model ADDIE yang dimodifikasi menjadi tiga tahapan yaitu *Analysis, Design, and Development*.